

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN RESILIENSI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS IIB KUPANG

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF ESTEEM AND RESILIENCE OF PRISONERS IN WOMEN CORRECTIONAL INSTITUTION CLASS IIB KUPANG

Fepyani Thresna Feoh¹, Maryati A. Barimbang², Denada S. M. D. Lay³

^{1,2,3} Program Studi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Citra Bangsa

Email: fepyfeoh@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah psikologis yang sering dialami narapidana wanita adalah perasaan tidak bermakna (*meaningless*) yang ditandai dengan perasaan hampa, bosan dan putus asa. Narapidana wanita cenderung merasa bahwa dirinya tidak berguna yang merupakan salah satu tanda harga diri rendah, hal ini mempengaruhi ketahanan narapidana ketika menjalani kehidupan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan (LP). **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan resiliensi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas IIB Kupang. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian adalah 47 orang narapidana wanita di LP Wanita Kelas IIB Kupang yang diperoleh dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisa data menggunakan uji statistik *chi square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki harga diri tinggi dan resiliensi tinggi. Narapidana wanita yang memiliki harga diri tinggi juga memiliki resiliensi tinggi. **Kesimpulan:** Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi narapidana di LP Wanita Kelas IIB Kupang (p value = 0,000), oleh karena itu disarankan narapidana harus memiliki perasaan mampu, bermakna dan berharga agar dapat tangguh dan gigih menghadapi perubahan hidup sehingga mampu bertahan selama dalam kesulitan.

Kata Kunci: Harga Diri; Resiliensi; Narapidana Wanita

ABSTRACT

Background: Psychological problems that are often experienced by women prisoner are meaninglessness characterized by feelings of emptiness, boredom and hopelessness. Women prisoner found herself useless. This is one sign of low self esteem that affects the resilience of women prisoner while in prison. **Purpose:** The aim of this study was to know the relationship between self esteem and resilience of prisoners in Women Correctional Institution Class IIB Kupang. **Methods:** This study was a quantitative study with correlational design and cross sectional approach. There were 47 prisoner women who were selected as respondents by using the total sampling. Data were collected using questionnaire analysis by chi-square test. **Result:** The results showed that the majority of women prisoner have high self esteem and high resilience. Women prisoner who have high self esteem also have high resilience. **Conclusion:** There was a relationship between self esteem and resilience of prisoners in Women Correctional Institution Class IIB Kupang(p value = 0,000), therefore it is recommended that prisoners have a feeling of being capable, meaningful and valuable in order to be tough and persistent in facing life changes, so that they are able to survive during adversity.

Keywords: Self esteem; Resilience; Women prisoner

PENDAHULUAN

Kejahatan merupakan bentuk perilaku pelanggaran aturan sosial yang diterapkan oleh badan hukum (Siegel, 2010). Tindak kejahatan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik pria maupun wanita, pada berbagai usia, baik anak-anak, remaja, dewasa bahkan lanjut usia (Kartono, 2011). Menurut Wilson (2013) narapidana adalah manusia yang bermasalah dan

harus dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik (Wilson, 2013). Seseorang yang melanggar norma hukum lalu dijatuhi hukuman pidana dan menjalani kesehariannya di Lembaga Pemasyarakatan smengalami keadaan yang jauh berbeda dibandingkan dengan kehidupan di masyarakat. Perubahan pola hidup bagi narapidana selain berdampak positif juga negatif. LP membuat individu yang awalnya memiliki kebebasan menjadi individu yang terbatas dalam banyak hal. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan adanya aturan yang harus dipatuhi, kehilangan privasi dan juga terpisah dari dunia luar, seperti keluarga dan teman (Bull & all, 2010).

Sholicatum (2011) menyatakan bahwa narapidana dalam proses penahanan mengalami masalah seperti konflik batin, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, menutup diri, emosi yang tidak stabil, kecemasan, mudah curiga, kesulitan beradaptasi, kejemuhan akan rutinitas kegiatan dan makanan, kerinduan kepada keluarga dan tidak siap menghadapi realitas (Sholicatum, 2011). Selain itu, narapidana juga mengalami masalah dengan teman dan kecemasan akan masa depan setelah keluar dari LP, penolakan dari lingkungan sosial baik keluarga dan teman, bunuh diri, kehilangan rasa kepercayaan diri juga membuat narapidana menjadi stres (Feoh, 2020). Tekanan yang dialami narapidana tidak menutup kemungkinan ia akan melakukan hal yang membahayakan dirinya sendiri dan orang lain, seperti kabur dari LP, membuat kerusuhan di LP, depresi bahkan bunuh diri. Selain itu, ada narapidana yang mampu menerima dan beradaptasi dengan keadaan, sehingga memperoleh apresiasi positif dari orang lain termasuk petugas seperti halnya remisi umum I maupun II diberikan setiap tahun kepada narapidana yang berkelakuan baik, telah menunjukkan prestasi, disiplin yang tinggi dalam mengikuti program pembinaan dan telah memenuhi syarat administratif (Yulianto & Ernis, 2016).

Stres dialami oleh narapidana karena berbagai masalah dan kesulitan yang dialami narapidana merupakan tantangan yang muncul pada kehidupan narapidana dalam menjalani masa pidana, demikian juga pada narapidana wanita (Irawan & Perangib-angn, 2020). Narapidana wanita memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan kronis dan gangguan kejiwaan daripada narapidana laki-laki karena ketika situasi menempatkan wanita pada posisi yang sulit, mereka seolah tak berdaya dan lemah daya tahan mentalnya yang menyebabkan wanita lebih rentan mengalami gangguan kesehatan kronis dan gangguan kejiwaan (Siswati & Abdurohman, 2011). Permasalahan psikologis yang sering dialami narapidana wanita adalah perasaan tidak bermakna (*meaningless*) yang ditandai dengan perasaan hampa, bosan dan putus asa. Narapidana wanita cenderung merasa bahwa

dirinya tidak berguna yang merupakan salah satu tanda harga diri rendah dan hal ini juga berpengaruh pada ketahanan narapidana ketika menjalani kehidupan selama berada di LP (Franky, 2015).

Amerika Serikat (AS) merupakan negara dengan jumlah tahanan narapidana paling banyak di dunia. Menurut data *World Prison Brief* (2016) Amerika Serikat memiliki 2,2 juta tahanan narapidana. Indonesia sendiri memiliki LP disetiap daerah. Beberapa tahun terakhir, jumlah penghuni LP yang terdiri dari narapidana dan tahanan di Indonesia terus meningkat secara signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Sistem Database Pemasyarakatan (SDP)* tahun 2017 sebanyak 232.080 orang, tahun 2018 tercatat sebanyak 256.273 orang, tahun 2019 berjumlah 265.151 orang dan tahun 2020 mencapai 270.445 orang yang tersebar di 526 LP yang ada di seluruh Indonesia, termasuk di LP yang berada di NTT sebanyak 2.792 orang dengan jumlah tahanan narapidana wanita sebanyak 102 orang yang terdiri dari 17 tahanan dan 85 narapidana. Data terakhir narapidana dan tahanan yang terdaftar di LP Wanita Kelas IIB Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur pada September 2020 adalah sebanyak 56 orang yang terdiri dari tahanan berjumlah 9 orang dan narapidana 47 orang, dengan kasus terbanyak adalah kekerasan pada anak dengan jumlah kasus 15 orang, paling sedikit adalah kasus KDRT berjumlah 2 orang, kasus penipuan berjumlah 1 orang dan kasus penggelapan berjumlah 1 orang. Selain itu, LP Wanita Kelas IIB Kupang telah mengalami kelebihan kapasitas sebanyak 10% dari jumlah maksimal kapasitas yang hanya dapat menampung 50 orang.

Hasil wawancara pada tanggal 21 September 2020 terhadap salah satu narapidana berinisial RL di LP Wanita Kelas IIB Kupang, narapidana mengatakan bahwa narapidana merasa cemas, bosan, pasrah dan stres menjalani kehidupan di LP dan merasa malu dan bingung menjalani kehidupan setelah masa hukuman berakhir, terkait dengan adanya persepsi masyarakat terhadap dirinya. Narapidana pun mengatakan sejak narapidana dinyatakan bersalah dan menjalani hukuman, narapidana mendengar kabar bahwa orang disekitar tempat tinggalnya mulai mengucilkan keluarganya . Selain itu, Sipir LP Wanita Kelas IIB Kupang mengatakan bahwa ada narapidana yang membuat kerusuhan di LP karena tidak tahan dengan keadaan yang dialami.

Sebagai makhluk sosial, tugas manusia membangun kehidupan yang beradap dalam masyarakat. Hari-hari yang dijalani dapat dijadikan kesempatan untuk mengikis karakter buruk dan mengembangkan kebiasaan yang baik dalam diri untuk mewujudkan harga diri yang sesungguhnya. Harga diri merupakan apa yang seseorang rasakan berdasarkan pengalaman yang ia peroleh selama menjalani hidup (Susilawati, Utomo, & Hidayah, 2018). Menurut

Baumastier dan Pipher menyatakan wanita cenderung memiliki harga diri negatif dibandingkan pria (Haryono, 2013). Hal ini disebabkan karena pengaruh stigma masyarakat yang menganggap wanita sebagai seseorang yang lemah lembut dan penyayang, ketika wanita melakukan kejahatan stigma itu berubah sebaliknya sehingga wanita cenderung merasa bahwa dirinya tidak berharga dan tidak berguna, hal ini membuat narapidana tidak bertahan menjalani kehidupan selama berada di LP. Harga diri pada dasarnya didapat dari dua hal sebagai sumber utama, yaitu diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hardy dan Hayes (1998) yang menyebutkan bahwa harga diri seseorang dibentuk oleh beberapa faktor yaitu reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain dan peranan individu. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menerima, menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya, serta tidak cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan dan ketidak sempurnaan dirinya, ia selalu merasa puas dan bangga pada hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan, sedangkan seseorang yang mengalami harga diri rendah merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidak sempurnaan, ia cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan penuh dengan keraguan. Hal ini akan mempengaruhi resiliensi narapidana selama berada di LP (Desmita, 2010).

Azani (2012) menyatakan tingkat penerimaan seseorang terhadap keadaan, keinginan untuk beradaptasi dan bangkit dari keterpurukan setiap orang berbeda-beda tergantung bagaimana memaknai keberadaan di LP (Azani, 2012). Upaya dalam mengatasi perubahan dan tantangan yang dihadapi narapidana, berkaitan erat dengan resiliensi. Resiliensi merupakan ketahanan untuk pulih dari krisis. Portzky, dkk (2010) memandang resiliensi sebagai karakteristik personal yang dapat meringankan dampak negatif dan mendorong adaptasi positif terhadap stres yang sedang dihadapi (Portzky, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Schure, Odden dan Goins (2013) menyatakan bahwa tingginya tingkat resiliensi pada individu berkorelasi dengan tingkat depresi yang lebih rendah, serta memiliki ketahanan dan kesehatan mental dan fisik lebih baik (Schure, Odden, & Goins, 2013). Selain itu, penelitian Riza & Herdiana (2013) menyatakan bahwa narapidana dengan tingkat resiliensi yang tinggi akan mampu beradaptasi dengan lingkungan LP serta mampu menjalani segala aktifitasnya tanpa terbebani, mampu mengendalikan diri dan memandang positif kondisi yang dialami dan sebaliknya jika narapidana mempunyai resiliensi yang rendah maka akan menyebabkan kurangnya kemampuan untuk mengendalikan emosi dan memandang negatif kondisi yang dialami (Riza & Herdiana, 2013).

Seseorang yang memiliki resiliensi tinggi tentu dirinya akan mampu menilai, mengatasi dan menghadapi keterpurukan yang terjadi artinya kemampuan individu dalam mengatasi kondisi yang sulit pada saat itu dan mampu menghadapinya dengan selalu berpikir positif. Jika seseorang memiliki resiliensi yang rendah, dirinya kurang mampu dalam beradaptasi dengan keadaannya pada saat itu, sehingga hal tersebut menjadi ancaman untuk kesehatan fisik dan mentalnya. Narapidana wanita merasa dirinya telah ditolak oleh keluarga bahkan masyarakat dan merasa tidak berguna setelah keluar dari LP, sehingga kompensasi yang dilakukan adalah menarik diri dari lingkungannya dan cenderung menolak untuk berinteraksi dengan orang lain. Tindakan menarik diri dan tidak berguna yang dilakukan oleh individu merupakan salah satu karakteristik harga diri rendah (Zakiyah, Mukarromah, & Yani, 2018). Hal ini akan berpengaruh pada ketahanan narapidana wanita ketika menjalani kehidupan di selama berada di LP. Seseorang yang memiliki resiliensi yang baik, tentu dirinya dapat menerima kegagalan, memandang hidup secara positif dari kejadian yang dialami dan menerima peristiwa negatif yang terjadi dan berusaha memperbaiki diri sehingga individu memiliki harga diri yang tinggi. Oleh karena itu, narapidana harus memiliki resiliensi diri yang tinggi guna menghadapi keadaan yang sulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan resiliensi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas IIB Kupang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu hubungan antara variabel independen yaitu harga diri dengan variabel dependen yaitu resiliensi narapidana wanita Klas IIB Kupang yang akan diukur datanya satu kali dalam satu waktu. Besarnya sampel dalam penelitian ini sebanyak 47 orang narapidana di Lapas Wanita Kelas IIB Kupang yang diperoleh dengan menggunakan teknik *total sampling*. Analisa data menggunakan uji statistik *chi square*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur di LP Wanita Kelas IIB Kupang pada bulan November 2020.

Kategori Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Masa remaja akhir (17-25 tahun)	2	4,3
Masa dewasa awal (26-35 tahun)	16	34

Masa dewasa akhir (36-45 tahun)	13	27,7
Masa lansia awal (45-55 tahun)	13	27,7
Masa lansia akhir (56-65 tahun)	3	6,3
Total	47	100

Tabel di atas menunjukkan distribusi responden berdasarkan umur, paling banyak responden berumur 26-35 (masa dewasa awal) sebanyak 16 orang responden (34%) dan paling sedikit responden berumur 17-25 (masa remaja akhir) sebanyak 2 orang responden (4,3%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di LP Wanita Kelas IIB Kupang pada bulan November 2020.

Pendidikan	Frekuensi (n)	Percentase (%)
SD	17	36,2
SMP	2	4,3
SMA	19	40,4
DIII	1	2,1
S1	8	17
Total	47	100

Tabel diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan pendidikan, paling banyak responden berpendidikan SMA sebanyak 19 orang responden (40,4%) dan paling sedikit responden berpendidikan DIII sebanyak 1 orang responden (2,1%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan di LP Wanita Kelas IIB Kupang pada bulan November 2020.

Status Perkawinan	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Belum Kawin	14	29,8
Kawin	33	70,2
Total	47	100

Berdasarkan tabel di atas, distribusi responden bersadarkan status perkawinan, mayoritas responden berstatus kawin sebanyak 33 orang responden (70,2%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berada di LP

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Berada di LP Wanita Kelas IIB Kupang pada bulan November 2020.

Lama Berada di LP	Frekuensi (n)	Percentase (%)
< 3 tahun	31	66
≥ 3 tahun	16	34
Total	47	100

Berdasarkan tabel di atas, distribusi responden bersadarkan lama berada di LP, mayoritas responden lama berada di LP selama < 3 tahun sebanyak 31 responden (66%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Masa Pidana

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Masa Pidana di LP Wanita Kelas IIB Kupang pada bulan November 2020.

Lama Masa Pidana	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1-5 tahun	16	34
6-10 tahun	19	40,4
11-15 tahun	7	15
16-20 tahun	5	10,6
Total	47	100

Tabel di atas menunjukkan distribusi responden bersadarkan lama masa pidana, paling banyak responden lama masa pidana 6 – 10 tahun sebanyak 19 responden (40,4%) dan paling sedikit responden lama masa pidana 16 – 20 tahun (10,6%).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Harga Diri

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Harga Diri di LP Wanita Kelas IIB Kupang pada bulan November 2020.

Harga Diri	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Harga Diri Tinggi	46	97,9
Harga Diri Rendah	1	2,1
Total	47	100

Berdasarkan tabel 6 diatas, distribusi responden berdasarkan harga diri, mayoritas responden memiliki harga diri tinggi sebanyak 46 responden (97,9%).

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Resiliensi

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Resiliensi Di LP Wanita Kelas IIB Kupang pada bulan November 2020.

Resiliensi	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Resiliensi Tinggi	46	97,9
Resiliensi Rendah	1	2,1
Total	47	100

Berdasarkan tabel 7 diatas, distribusi responden berdasarkan resiliensi, mayoritas responden memiliki resiliensi tinggi sebanyak 46 responden (97,9%).

8. Hubungan Harga Diri dengan Resiliensi

Tabel 8. Hubungan harga diri dengan resiliensi narapidana di LP wanita kelas IIB Kupang pada bulan November 2020.

Harga Diri	Resiliensi				P value:
	Resiliensi tinggi		Resiliensi Rendah		
n	%	n	%	Total	
Harga diri tinggi	46	97,9	0	0	46
Harga diri rendah	0	0	1	2,1	1
Total	46		1		47

Berdasarkan tabel 8, mayoritas responden memiliki harga diri tinggi dan resiliensi tinggi sebanyak 46 (97,9%). Jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki harga diri rendah dengan resiliensi rendah sebanyak 1 (2,1%). Hasil uji statistik *Chi*

Square menunjukkan p value = 0,000 dengan $\alpha = 0,05$ maka $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi narapidana di LP Wanita Kelas IIB Kupang.

PEMBAHASAN

1. Harga Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri responden di LP Wanita Kelas IIB Kupang mayoritas tergolong dalam kategori tinggi dengan jumlah 46 responden (97,9%). Harga diri merupakan penilaian menyeluruh dari diri individu. Individu yang memiliki harga diri tinggi menghormati dirinya, berharga dan melihat dirinya sama dengan orang lain dan individu dengan harga diri rendah umumnya merasa ditolak, ketidakpuasan diri dan meremehkan diri sendiri (Stuart, 2016). Narapidana harus memiliki harga diri yang tinggi agar mampu menjalani hukuman di LP. Selama menjalani hukuman di LP, narapidana mengalami perubahan hidup seperti hilangnya kebebasan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga atau orang terdekat, kehilangan kreatifitas serta hak-hak yang semakin terbatas. Hal tersebut dapat menyebabkan narapidana tidak mampu menerima kenyataan yang dialami, sering menyalahkan diri sendiri, merasa tidak berguna dan merasa tidak puas dengan diri sendiri (Feoh, Hariyanti, & Utami, 2019).

Harga diri dapat diukur menggunakan dua indikator yaitu dimensi penerimaan diri yang merupakan tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Dimensi penerimaan diri terdiri dari perasaan mampu dan berharga dan dimensi penghormatan diri yaitu perasaan berharga atau tidaknya seorang individu yang banyak dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Narapidana yang memiliki harga diri tinggi mampu menerima dirinya dan memiliki perasaan berharga walaupun berstatus narapidana.

Penelitian yang dilakukan oleh Juniarta, dkk (2018) menunjukkan bahwa mayoritas narapidana mempunyai harga diri rendah. Hal ini disebabkan oleh perasaan responden bahwa dirinya tidak berguna ketika hidup di LP karena tidak dapat berbuat apa-apa dan memikirkan kehidupan setelah keluar dari LP tentang sulitnya mendapatkan pekerjaan karena masa lalu yang pernah ditahan di LP yang sudah dianggap penjahat(Juniarta, 2012). Feoh (2020) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa narapidana perempuan sering merasa kecewa karena masuk penjara, merasa bersalah pada diri sendiri dan keluarga, dan merasa khawatir tentang pandangan orang lain terhadap dirinya yang sudah mendapat label seorang narapidana (Feoh, 2020). Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Fajarani & Ariani (2017) yang membuktikan bahwa mayoritas responden mempunyai harga diri tinggi karena para responden dibina oleh petugas LP untuk mengikuti pembinaan yang rutin yang dilakukan di dalam LP(Anggit & Ariani).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden memiliki harga diri tinggi, karena responden tetap merasa mampu, berharga dan bermakna walaupun saat ini sedang menjalani hukuman. Dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapat nilai tinggi pada indikator penerimaan diri dan penghormatan diri. Hal ini terlihat dari responden mampu mengikuti kegiatan di LP dengan baik, responden tidak merasa berkecil hati meskipun berstatus narapidana, responden yakin akan menjadi orang sukses dengan kemampuan yang mereka miliki, dapat membagi waktu dengan baik untuk mengikuti semua kegiatan di LP, responden mampu melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik, responden dapat diandalkan, responden tidak malu menjadi narapidana, responden merasa puas dengan keseluruhan diri mereka, responden bangga dengan diri mereka walaupun berstatus narapidana, responden tidak merasa tertekan saat berada di LP, responden tidak mudah menyerah dalam menjalani hidup meskipun berada di LP, responden merasa teman-teman dan lingkungan dapat memahami mereka, responden tidak merasa gagal dan yakin akan berhasil menggapai cita-cita, responden tidak menjadi orang yang gagal walaupun tidak bersama keluarga dan merasa berharga walaupun berstatus narapidana.

Terdapat satu responden dengan harga diri rendah. Responden tersebut walaupun memiliki memiliki nilai yang tinggi pada komponen perasaan mampu namun pada komponen perasaan bermakna dan perasaan berharga responden memiliki nilai yang rendah dapat dilihat bahwa responden merasa malu sebagai seorang narapidana, responden merasa tertekan saat berada di LP, memiliki penilaian yang rendah mengenai dirinya, responden merasa teman-teman dan lingkungannya tidak dapat memahami dirinya, responden cenderung merasa gagal dan responden merasa tidak berharga berstatus narapidana. Peneliti berpendapat bahwa untuk mempertahankan dan meningkatkan harga diri seseorang narapidana adalah perlu memiliki ketiga komponen harga diri yaitu perasaan mampu, bermakna dan perasaan berharga. Narapidana tidak bisa memiliki harga diri yang tinggi apabila hanya memiliki salah satu dari komponen tersebut.

2. Resiliensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi responden di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIB Kupang mayoritas tergolong dalam kategori tinggi dengan jumlah 46

responden (97,9%). Reivich dan Shatte (2015) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan trauma(Reivich & Shatte, 2015). Hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam melakukan adaptasi positif untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam hal perilaku, prestasi dan hubungan sosial dan tingkat ketahanan individu pada saat menghadapi keadaan yang merugikan. Dalam diri semua narapidana pastinya berkeinginan untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik dan lebih berguna, hal tersebut juga diinginkan oleh narapidana wanita, untuk mencapai kepuasaan hidup dengan kemampuan resiliensi yakni mampu bangkit, menuju pribadi yang lebih baik dan terlepas dari tekanan-tekanan yang membuat mereka menjadi semakin terpuruk didalam LP. Narapidana yang memiliki resiliensi yang tinggi akan menunjukkan sikap tabah dalam menghadapi kesulitan dan tetap bertahan dibawah tekanan serta mampu menemukan jalan keluar dari masalah yang tengah dihadapi, sedangkan seseorang yang memiliki resiliensi yang rendah adalah tidak mampu menyelesaikan masalah dengan baik, putus asa bahkan bunuh diri. Resiliensi dapat diukur dengan dua indikator yaitu ketangguhan yang merupakan kemampuan individu dalam mengatasi perubahan terhadap situasi tidak terduga dan menekan atau menghadapi kesulitan dan indikator kegigihan yaitu keinginan individu untuk mencapai sesuatu, tidak menyerah, keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk meraih tujuan walaupun dalam keadaan yang sulit (Connor & Davidson, 2003).

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raisa & Anastasia (2016) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki resiliensi yang tinggi, hal ini disebabkan oleh adanya dukungan sosial yang didapatkan dari orang tua, anak dan pasangan selama menjalani masa tahanan(Raisa & Anastasia, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riza (2018) membuktikan bahwa lama masa pidana tidak memiliki peran penting dalam pembentuknya resiliensi pada seseorang, penelitian tersebut sejalan dengan penelitian peneliti bahwa lama masa pidana tidak berhubungan langsung dengan resiliensi seseorang narapidana. Hal tersebut dikarenakan narapidana yang memiliki lama masa pidana yang lebih lama membutuhkan waktu yang sama dengan narapidana yang memiliki masa pidana yang lebih cepat untuk bersikap resilien saat menjalani hukuman di LP(Riza & Herdiana, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mayoritas responden memiliki resiliensi tinggi, karena adanya ketangguhan dan kegigihan. Mayoritas responden mendapat nilai tinggi pada kedua indikator tersebut. Hal ini terlihat dari responden mampu beradaptasi dengan perubahan,

mampu menghadapi keadaan yang terjadi, mampu melihat masalah dari sisi yang positif, responden cenderung bangkit kembali setelah mengalami penderitaan, dapat mencapai tujuan meski terdapat rintangan, responden tetap fokus dibawah tekanan, tidak mudah putus asa dibawah tekanan, responden menganggap diri sendiri sebagai orang yang kuat dan dapat mengatasi perasaan yang negatif atau tidak menyenangkan.

3. Hubungan Harga Diri dengan Resiliensi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIB Kupang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki harga diri tinggi dan resiliensi tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan $p\ value = 0,000$ dengan $\alpha=0,05$ maka $p<\alpha$ ($0,000 < 0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi narapidana di LP Wanita Kelas IIB Kupang.

Seseorang dengan harga diri rendah akan cenderung mengalami depresi, sedangkan seseorang dengan harga diri tinggi akan memperkecil kemungkinan mengalami stres sehingga menjadi lebih tangguh atau resilien saat menghadapi tekanan dalam hidupnya, sedangkan seseorang dengan harga diri tinggi, akan meningkatkan kemampuan dirinya untuk bertindak proaktif dan fleksibel. Kedua unsur tersebut dapat membentuk seseorang menjadi resilien sehingga mampu menyikapi perubahan dan hambatan dalam lingkungan dengan baik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dari & Wulandari (2015) yang juga menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi narapidana(Sari & Wulandari, 2015). Hal tersebut dikarenakan narapidana membangun hubungan baik dengan lingkungan, saling terbuka dan adanya dukungan dari keluarga dengan selalu meluangkan waktu untuk menjenguk narapidana. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi narapidana. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kegiatan-kegiatan pembinaan di LP seperti kegiatan keagamaan dan menjahit dan juga adanya dukungan keluarga atau orang terdekat yang selalu datang menjenguk responden, sehingga responden merasa berharga dan mampu menjalani hukuman di LP dengan baik. Dengan demikian peneliti berpendapat bahwa narapidana harus memiliki perasaan mampu, bermakna dan perasaan berharga karna sangat berpengaruh terhadap ketangguhan dan kegigihan seorang narapidana dalam menghadapi suatu perubahan hidup dan mampu melewati suatu kesulitan atau dengan kata lain harga diri berpengaruh terhadap resiliensi seseorang.

KESIMPULAN

1. Mayoritas responden memiliki harga diri tinggi
2. Mayoritas responden memiliki resiliensi tinggi
3. Ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIB Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggit, Fajarani, & Ariani, N. P. Tingkat stres dan harga diri narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor. *Jurnal Riset Kesehatan*, 9(2), 26-33.
- Azani. (2012). *Gambaran psikologikal well being mantan narapidana*. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Bull, R , & all, et. (2010). *Criminal psychology beginners guides*. England: Oneword Publications.
- Connor, K, & Davidson, J. (2003). Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISK).
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Feoh, Fepyani Thresna. (2020). Studi Fenomenologi: Stress narapidana perempuan pelaku *human trafficking*. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 11(3), 7-16. doi: <https://doi.org/10.36089/nu.v11i3.214>
- Feoh, Fepyani Thresna, Hariyanti, T, & Utami, Y. W. (2019). The Support System and Hope of Women Inmate of Human Trafficking Perpetrators (A Phenomenology Study at Women Correctional Institution Class III of Kupang). *International Journal of Nursing Education*, 11(3), 69-73.
- Franky, Hagan. (2015). *Pengantar kriminologi, teori, metode dan perilaku kriminal*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Haryono, R. (2013). Hubungan antara gambaran tubuh dengan harga diri. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 9(3), 113-119.
- Irawan, Yolanda Yosephine, & Perangibang, M. A. (2020). Pengaruh stres kerja terhadap kepuasan kerja perawat di ruang rawat inap rumah sakit advent bandung. *Jurnal Keperawatan Malang*, 5(2), 103-113.
- Juniarta, I Ngurah. (2012). Hubungan Harga Diri dengan Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA. *Jurnal Penelitian*.
- Kartono. (2011). Hubungan resiliensi dan keberfungsiannya keluarga pada remaja pecandu narkoba yang sedang menjalani pemulihan. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 114-116.
- Portzky, M. (2010). Psychometric Evaluation of the dutch resiliensi scale RS-nl on 365. Healthy Participants: A confirmation of the association between age and resilience found with the swedish version. *Scuand Caring Sci*, 24, 86-92.
- Raisa, & Anastasia. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita. *Jurnal Penelitian*.
- Reivich, K, & Shatte, A. (2015). *The resilience factor, essential skill for overcoming life's Inevitable Obstade*. New York Broadway Books.
- Riza, M, & Herdiana. (2013). Resiliensi pada narapidana laki-laki di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Medaeng. *Jurnal Kepribadian dan sosial*.
- Sari, & Wulandari. (2015). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Resiliensi Pada Remaja Putri SMA N 13 Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*.

- Schure, M., Odden, R., & Goins, T. (2013). The Association of Resilience With Mental and Physical Among Older American-Indians. *The Native Elder Care Study*, 20(2), 27-41.
- Sholicatum, Y. (2011). Stress dan strategi coping pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak. *Jurnal Psikologi Islam*.
- Siegel, L. (2010). *Criminologi: theories, patterns and typology*. Ohio: Wadsworth.
- Siswati, T., & Abdurohman. (2011). *Masa hukuman dan stress pada narapidana*. Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
- Stuart, Gail W. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa* Singapore: Elsevier.
- Susilawati, Santi, Utomo, A. S., & Hidayah, N. (2018). Konsep diri pada lansia di panti werdha pangesti lawang. *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(2), 16-25.
- Wilson. (2013). Majalah Pemasyarakatan No.11 Direktorat jenderal permasyarakatan. *Majalah Pemasyarakatan*.
- Yulianto, & Ernis. (2016). *Lembaga pembinaan khusus anak dalam presepektif sistem peradilan pidana anak*. Jakarta: Percetakan Pohon Cahaya.
- Zakiyah, Shofiyatuz, Mukarromah, I., & Yani, A. L. (2018). Konsep diri pada lansia di panti werdha pangesti lawang. *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(2), 109-116.